**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A**. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting, untuk tercapainya pembangunan nasional. Untuk pencapaian pembangunan nasional tersebut, maka pemerintah telah merencanakan dan melakukan perluasan serta peningkatan kualitas pendidikan serta pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.[[1]](#footnote-2) Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[[2]](#footnote-3) Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kita semua dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang, dengan ketaqwaan, keilmuan, kecakapan, kemandirian dan kekereatifan.

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan, serta tujuan dari pendidikan itu tidak lain adalah untuk membina dan mengarahkan agar peserta didik menjadi insan kamil dan dapa akhirnya akan mendapat derajat yang tinggi dimata tuhan ataupun dimata msesama manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

*Artinya :… niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Mujadalah : 11)[[3]](#footnote-4)

Dari ayat di atas jelaslah bahwasanya pedidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terjadi intraksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, serta memiliki tujuan tidak lain untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang cerdas tidak hanya secara intelektual semata namun secara kepribadian.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya. Untuk lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki peserta didik atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual. Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal yang artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegitan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok.[[4]](#footnote-5) Untuk memeperoleh penegertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar.[[5]](#footnote-6) Menurut Slameto belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperolah suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya”.[[6]](#footnote-7) Pengertian yang senada adalah “proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.[[7]](#footnote-8)

Mendidik adalah sebuah profesi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan persiapan khusus. Karena, pendidikan berhubungan dengan manusia, yang mana ia menjadi poros dan pengerak utama kehidupan ini. Sungguh, pendidik adalah sebuah pekerjaan yang berhubungan dengan mencetak kepribadian manusia.[[8]](#footnote-9) Dengan ini maka banyak masalah yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Bagaimana guru harus dapat membimbing atau mengarahkan belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikanyang diharapkan?
2. Bagaimana bentuk bimbingan/pengarahan tersebut, terutama untuk menangani jumlah peserta didik yang besar?
3. Dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup?
4. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang memadai?
5. Apakah proses belajar – mengajar itu sudah didukung oleh pasilitas yang sempurna?.[[9]](#footnote-10)

Oleh karena itu dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, guru harus menjalankan perannya dengan baik agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan adalah,“proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.” Membina adalah, “memupuk dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.”[[10]](#footnote-11)

Pembinaan yang dimaksud disini adalah suatu cara membina kebiasaan peserta didik agar senantiasa berprilaku baik. Dasar dari pembinaan perilaku tersebut adalah Al-Quran dan Al-Hadits, karena kedua sumber itu lah yang menjadi sumber hukum dan ajaran Islam. Al-Quran merupakan sumber hukum yang pertama dan menjadi sumber hukum termasuk dalam menentukan ukuran baik dan buruk, salah atu benar dan manfaat atau mudharat. Sedangkan Hadits merupakan gambaran yang sangat luas tentang prilaku dan budi pekerti Rasulullah yang mengamalkan dan menjabarkan Al-Qur’an.

Oleh karena itu segala ukuran tingkah laku dan perbuatan manusia harus diukur dengan nilai-nilai Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits. Akhlak atau kepribadian adalah ilmu yang menetukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.[[11]](#footnote-12) Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelas bahwa akhlak atau kepribadian yang baik merupakan modal pokok bagi pembangunan bangsa dan negara serta seluruh aktivitas kehidupan akan berarti jika disertai dengan akhlak atau kepribadian yang mulia, yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Pentingnya pembinaan akhlak atau kepribadian telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

عَنْ اَبِى الذَّرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّمَا بُعِشْتُ لِأُتَمِّمَا مَا كَرِيْمَ اْلاَخْلَاقِ (روه. بخري و مسلم)

Artinya: *“Dari Abi Dzar r.a. Bahwasanya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Bukhari dan Muslim)”[[13]](#footnote-14)*

Berdasarkan hadits di atas, bahwa nyatalah bahwa Allah SWT. Mengutus nabi Muhammad SAW adalah untuk mengadakan pembinaan akhlak atau kepribadian terhadap umatnya menuju akhlak atau kepribadian yang didasarkan ajaran agama Islam, seBagaimana utusan dan pembinaan akhlak.

Maka sudah tentu beliau merupakan tokoh yang memiliki akhlak atau kepribadian yang baik dan mulia karena Allah SWT mengutus Nabi dengan menganugrahkan akhlak yang tinggi lagi mulia, seBagaimanaa firmanya dalam Q.S.Shaad ayat: 46

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”(Q.S. Shaad ayat : 46)*

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut maka jelas bahwa nabi Muhammad dan para utusan-Nya telah disucikan dan diberikan akhlak atau kepribadian yang tinggi dan mulia untuk menjadi suri tauladan kepada setiap manusia yang akhir tujuanya yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya untuk membina kepribadian peserta didik di sekolah-sekolah secara umum oleh para guru yang mengajar di sekolah tersebut, dan secara khusus dilaksanakan oleh guru BK sebagai dasar pembinaan kepribadian peserta didik secara formal di sekolah dasar maupun menengah.

Dari penjelasan tersebut. Thomas Lickonan dalam HAR Tilaar menawarkan beberapa tugas dan peran yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam pendidikan budi pekerti disekolah, sebagai berikut :

1. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model,sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral
3. Peraktikkan disiplin moral
4. Menciptak situasi yang demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
6. Budaya bekerja sama
7. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya
8. Mengembangkan refleksi moral
9. Mengajarkan resolusi konflik[[14]](#footnote-15)

Dari penjelasan di atas jelas bahwasanya peran dan tugas guru BK luas dalam rangka, untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid yang sesuai dengan tatanan moral kepribadian yang baik.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahwasanya tidak hanya bersifat intelektualitas saja, namun juga mengenai kepribadian anak. Yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.[[15]](#footnote-16)

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, agar pendidikan selain dapat membangun kecerdasan intelektualitas juga moral peserta didik. Oleh karena itu dalam peroses penyampaian ilmu pengetahuan, guru harus menjalankan perannya dengan baik agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikanya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam peroses pendidikan didalamnya telah terjadi intaksi dua arah yaitu antar peserta didik dan pendidik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Melihat pandangan di atas tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena di lapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos peserta didik. Saat ini banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Seringkali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain ditempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat di luar sekolah seperti di rental *play station* ataupun mall.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik. Menurut Kartono, secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal - hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkotika, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.[[16]](#footnote-17)

Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos antara lain yaitu :

1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
3. Merasa dibeda- bedakan oleh guru
4. Merasa dipojokkan oleh guru
5. Proses belajar mengajar membosankan
6. Merasa gagal dalam belajar
7. Kurang berminat terhadap pelajaran
8. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
9. Takut masuk karena tidak membuat tugas
10. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya[[17]](#footnote-18)

Adapun faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolosnya peserta didik, seBagaimanaa yang dikemukakan oleh Supriyo bahwa; ada kemungkinan - kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

1. Orang tua kurang memperhatikan anak- anaknya
2. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
3. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
4. Pengaruh teman
5. Pengaruh media masa (film, wanita.)
6. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
7. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya[[18]](#footnote-19)

Masalah pendidikan kepribadian pada saat ini menjadi sangat penting dalam pembentukan watak bangsa, oleh karena itu melalui materi pendidikan yang diberikan setiap sekolah merupakan pembentukan dasar bagi peserta didik.

Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma- norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.[[19]](#footnote-20)Dalam proses proses pembinaan kepribadian peserta didik banyak faktor yang dapat mempengaruhunya yaitu, faktor dari dalam yaitu potensi, fisik, intelektual dan dari (Rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar, dalam hal ini kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh pemimpin di masyarakat.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, maka yang menjadi tumpuan dan harapan para orang tua dalam mengharapkan anaknya menjadi manusia yang terdidik pada umumnya adalah sangat tergantung pada peranan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah formal seperti tingkat SMP dalam memberikan pelayanan terhadap penyelamatan generasi sebagai pelanjut sejarah dan harapan bangsa serta agama.

Guru bimbingan dan konseling adalah, bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri."[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tugas dan kewajiban guru bimbingan konsling yaitu : “ Mendidik atau membantu anak didik dalam membentuk batin dan jiwa sehingga anak didik melaksanakan apa yang diajarkan atu di arahkan, sehingga kelak menjadi seorang yang taat kepada agam, negara serta mempunyai aqidah dan kepribadian yang kuat serta baik, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”

Karakteristik yang ingin diharapkan di atas jelas memerlukan suasana yang kondusif dalam setiap aktivitas pendidikan, dimana guru sebagai faktor utamanya. Karena itu proses pendidikan tidakhanya dapat diartikan guru mengajar ilmu pengetahuan dan keterampilan pada anak didik didepan kelas semata, akan tetapi proses mendidik dan membimbing serta memimpin anak didik kearah yang lebih baik dan sempurna.

Karena itu tugas guru BK dikatakan tidaklah ringan, adapun fiungsi-fungsi guru BK diantaranya sebagai berikut : membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengertian, kebenaran, sikap, dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan sebagainya.[[22]](#footnote-23) Oleh karena itu, guru BK harus bisa memahami isi jiwa, sifat, mental, minat, dan kebutuhan setiap muridnya, agar terbiasa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya dan seefektif mungkin serta yang sesuai dengan sifa-sifat individual setiap peserta didik (peserta didik). Setelah peserta didik selesai mengikuti program Pendidikan Bimbingan dan konsling tersebut diharapkan agar memahami nilai-nilai kepribadian dan juga mampu mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apa yang telah diterima dan dipahami peserta didik tidak hanya dijadikan ilmu pengetahuan belaka, namun harus dimanfaatkan dan diamalkan. Oleh sebab itu hasil akhir yang diharapkan dari Pendidikan Bimbingan dan konsling adalah agar murid senantiasa berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan data pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Adiluwih selama ini sebenarnya proses bimbingan sudah dilakukan dengan cukup maksimal, yaitu dengan selalu memberikan hukuman kepada peserta didik yang membolos sekolah, baik itu berupa peringatan ataupun pemanggilan orang tua peserta didik yang sering melanggar. Akan tetapi masih ada saja peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik tersebut.[[23]](#footnote-24)

Menurut ibu Drs. Subagyo selaku kepala sekolah, “saya perhatikan dalam kegiatan pembinaan pembinaanya guru BK sudah sangat baik dalam membimbing peserta didik”.[[24]](#footnote-25)Berdasarkan uraian tersebut adanya kesenjangan dimana guru telah berusaha menjalankan perannya dalam membimbing perilaku peserta didik dengan baik.

Menurut hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 maret 2015 pada peserta didik kelas IX SMP N 2 Adiluwih diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel. 1**

**Daftar pelanggaran tidak mengikuti jam pelajaran peserta didik kelas** **IX**

**Di SMP N 2 AdiluwihTahun Pelajaran 2016/2017**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Pelanggaran** | **Jumlah Kasus Kelas IX** | | | | | **Jumlah** |
| **IXA** | **IXB** | **IXC** | **IXD** | **IXE** |
| Absen tanpa keterangan | 1 | 2 | 4 | 6 | 1 | 14 |
| Keluar saat jam pelajara | 2 | 4 | 4 | 5 | 3 | 18 |
|  | | | | | | 32 |

Sumber: *Dokumentasi bimbingan konseling di SMP N 2 Adiluwih*

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa bahwa masih banyaknya peserta didik yang membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran di sekolah, terutama peserta didik pada kelas IX D yang terliht paling banyak melakukan pelanggaran. Berdasarkan penjelasan dan kesenjangan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini guna mengetahui permasalahan yang sedang terjadi.

Sedangkan menurut Hansen yang diambil dari buku Mungin Eddy Wibowo “konseling individu adalah merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Dalam kaitan itu semua seBagaimanaa konseling perseorangan, berorientasi pada pengembangan individu dan pencegahan dan pengentasan masalah”.[[25]](#footnote-26)

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para konseli apakah yang dipandang baik atau kurang baik merupakan bentuk dari budi pekerti. Bentuk-bentuk budi pekerti yang disebut kurang baik pada perkembangan kedewasaan bagi konseli di antaranya adalah seringnya konseli tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan sekolah atau mungkin orang tua. Melalui konseling individu konseli menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihannya, mengenali keterampilannya, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Pada saat yang sama, ia belajar Bagaimanaa membuat keputusan yang baik, mencapai jati diri dan menjadi bisa untuk mengaktualisasi diri.[[26]](#footnote-27)

Untuk itu teknik atau metode konseling individu dianggap sebagai teknik yang tepat untuk mengatasi perilkau membolos peserta didik. Masalah dalam penelitian ini adalah “perilkau membolos peserta didik kelas IX”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakaang masalah dan penelitian pendahuluan, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat 32 peserta didik yang tidak mengikuti jam pelajaran tanpa keterangan.
2. Sudah maksimalnya tindakan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik dengan memberikan hukuman berupa peringatan atau pemanggilan orang tua peserta didik yang melanggar.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta didik Pada Kelas IX di SMP N 2 Adiluwih.?”

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik dengan teknik konseling individu pada kelas IX di SMP N 2 Adiluwih.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

1) memperoleh ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya;

2) menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umunya, konselor sekolah dan mahapeserta didik jurusan bimbingan dan konseling;

3) memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

1. Manfaat praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, berikut ini :

1) bagi kalangan profesi seperti guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik

2) bagi peserta didik, agar dapat memahami dan memanfaatkan keberadaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

1. Menteri Dalam Negeri, *Garis-garis Besar Haluan Negara : Ketetapan MPR No. II/MPR/1993*, Jakarta : Perum Percetakan Negara RI., 1996, hlm. 159. [↑](#footnote-ref-2)
2. Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2004, hlm. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2003, hlm.109 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* Bina Aksara, Jakarta, 2003, hlm.1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Slameto, *Ibid*, hlm.2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, *Ibid*, hlm.2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Rosdakarya, Bandung,2004, hlm.4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kalifah.Mahmud,*Menjadi Guru Yang Dirindukan,* Ziyad Visi Media, Surakarta, 2009 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sardiman.A.M,*Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,*Rajawali Press, Jakarta,2011 [↑](#footnote-ref-10)
10. Anton.M.Moeliono,dkk, *Op.Cit,* hlm.108. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdullah.Yatimi,*Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran,*Amzah, Jakarta,2007,hlm.3. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nata.Abuddin,*Akhlak tasauf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.2003, hlm.3 [↑](#footnote-ref-13)
13. Iman Nawawi, *Shoheh muslim,*Mthbau Al-Misriyatu wa Maktabtika, Mesir,2003, hlm.419 [↑](#footnote-ref-14)
14. Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm.105-108 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nasution.S, *Didaktik Asas-asa Mengajar,* Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.5 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan),* Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm,78 [↑](#footnote-ref-17)
17. Prayitno,*op.cit :* hlm. 61 [↑](#footnote-ref-18)
18. Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling.* CV. Nieuw Setapak, Semarang, 2008. hlm. 112 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibih*, hlm,21 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nata. Abuddin, *Akhlak tasauf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta , 2000, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hlm. 4. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Op.Cit*, hlm. 105-108 [↑](#footnote-ref-23)
23. Guru BK Adiluwih, *Wawancara,*Tanggal, 9 April 2015 [↑](#footnote-ref-24)
24. Subagyo,Kepala SMP N 2 Adiluwih, *wawancara,*Tgl,11 April 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mungin Eddy Wibowo,*Op.Cit.,*hlm. 32. [↑](#footnote-ref-26)
26. Mungin edi wibowo*,Op.Cit.*hlm.33. [↑](#footnote-ref-27)